

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

Mamba'ul Huda adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan hutan jati milik perhutani semarang, bersuhu udara yang sejuk. Kawasan ini berada kurang lebih 10 Km dari pasar Mangkang Semarang (jalur utama Semarang- Jakarta). Dan 8 Km dari Pertigaan Kedung Pane yang terletak di jalur Ngaliyan menuju Boja ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya yang bersumber pada sektor pertanian dengan aliran air sepanjang musim . Ini merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Mamba'ul Huda berdiri di areal persawahan dan hutan lindung yang ditanami pohon jati cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Podorejo-Kedal(jalan alternative) menjadi dua bagian, untuk kompleks Putra di sebelah utara jalan dekat dengan masjid kauman Podorejo, dan untuk kompleks Putri di sebelah selatan jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri. Dan demi menjaga stabilitas perkembangan para santri baik secara keilmuan maupun akhlaqul karimah.

2. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda dirintis oleh simbah Kiai Abdul Syukur sekitar tahun 1950-an yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan kampong Padaan desa Podorejo Ngaliyan Semarang dan beberapa tetangga desa. Pada zaman dulu

wilayah tersebut keberagaman islam penduduknya hanya sebatas pengakuan belum pada taraf menjalankan syari'at.

Kemudian dalam perjalanan waktu surau itu berkembang menjadi pondok pesantren. Pada tahun 1955-an pondok pesantren Mamba'ul Huda mengalami perkembangan yang begitu pesat, banyak berdatangan santri dari luar daerah yaitu Pematang, Pekalongan bahkan dari Jawa Timur.

Sistem pembelajaran yang masih mengutamakan tarbiyah serta tasawuf ini membangkitkan gairah para santri. Namun dekade tahun 1970-an pesantren ini sempat fakum yang diakibatkan oleh terputusnya generasi pengasuh pesantren. Kemudian masa tahun 1990-an Pondok Pesantren Mamba'ul Huda mengalami perkembangan yang maksimal. Hal ini ditupang oleh cucu Kiai Abdul Syukur dengan metode yang tidak jauh dari kakeknya yaitu sisi tarbiyah dan tasawuf. Namun sampai saat ini pesantren Mamba'ul Huda mengalami sedikit perkembangan dengan persoalan yang sama yaitu keterputusan generasi pengasuh sah Pondok Pesantren Mamba'ul Huda. Pada saat ini diasuh oleh Kiai Haji Sodik.

3. Visi, Misi & Motto Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

a. Visi

“Pusat pendidikan dan pengembangan SDM santri yang memiliki akhlaqul karimah”

b. Misi

- Melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keluhuran akhlak.
- Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

-

4. Sistem Pendidikan PP. Mamba'ul Huda

Kurikulum ponpes Mamba'ul Huda telah meliputi berbagai bidang, sebagai berikut:

- Kitab Kuning
 - a. Tauhid: kitab *Kifayatul Awam* dan *Tijanud Durori*
 - b. Fiqh: kitab *Hidayatul Mujtahid* dan *Fathul Qorib*
 - c. Akhlaq Tasawuf: kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Minhajul Abidin*
 - d. Hadits: kitab *Arba'in Nawawi* dan *Bulughul Maram*
 - e. Tafsir maudhu'i al-Qur'an
 - f. Tartil dan tahfidz al-Qur'an
- Tambahan
 - a. Halaqoh
 - b. Kursus bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
 - c. Bahsul masa'il
 - d. Pelatihan MC
 - e. Khitobah
 - f. Tilawah
 - g. Seni rebana

5. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran di pesantren Mamba'ul Huda menggunakan beberapa metode yang cukup variatif, metode tersebut diantaranya:

- a. Metode ceramah.
- b. Metode Muhawarah/ Muhadatsah
- c. Metode Hafalan
- d. Metode Kerja Sama
- e. Metode pemberian tugas

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Deskripsi Data Religiusitas

Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for Windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian (lampiran). berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

Descriptive Statistics

| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | | Std. Deviation | Variance |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic |
| Relegiusitas | 25 | 41.00 | 35.00 | 76.00 | 1465.00 | 58.6000 | 2.02731 | 10.13657 | 102.750 |
| Valid N (listwise) | 25 | | | | | | | | |

Analisis data deskripsi penelitian untuk penelitian variable Relegiusitas. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data yang tersedia, dibutuhkan perhitungan lagi untuk menentukan :

- a. nilai batas minimum, mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai

skor terendah atau 1. Dengan jumlah 19 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 19 \times 1 = 19$

b. nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 19 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 19 \times 4 = 76$

c. jarak antara batas maksimum-minimum = $76 - 19 = 57$

d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $57 : 4 = 14,25$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

| | | | | |
|----|-------|------|-------|----|
| 19 | 33,25 | 47,5 | 61,75 | 76 |
| * | * | * | * | * |
| | | | | |

Gambar tersebut dibaca:

Interval 19 - 33,25 : sangat rendah

33,25-47,5 : Rendah

47,5-61,75 : Sedang

61,75-76 : Tinggi

Hasil tersebut kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). dengan kategori 7 remaja santri memiliki tingkat religiusitas tinggi (skor nilai 70-76), 16 remaja santri pada kondisi sedang (skor nilai 48-60) dan 2 remaja santri pada posisi rendah (skor nilai 35- 44). Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

Tabel 10
Klasifikasi Hasil Analisis deskripsi data Relegiusitas

| Variabel | Katagori | frekuensi | Prosentase (%) |
|----------|---------------|-----------|----------------|
| 25 | Tinggi | 7 | 28% |
| | Sedang | 16 | 64% |
| | Rendah | 2 | 8% |
| | Sangat rendah | - | - |
| Jumlah | | 25 | 100% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa deskripsi dari religiusitas santri yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentasi 64 %. Dari hasil kategori diatas dapat disimpulkan bahwa deskripsi dari religiusitas adalah pada kategori Sedang.

2. Hasil Deskripsi Data Perilaku Agresif

Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for Windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian (lampiran). berikut hasil SPSS deskriptif statistic sebagai berikut:

Descriptive Statistics

| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | | Std. Deviation | Variance |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic |
| Agresifitas | 25 | 50.00 | 41.00 | 92.00 | 1641.00 | 65.6400 | 2.84422 | 14.22111 | 202.240 |
| Valid N (listwise) | 25 | | | | | | | | |

Analisis data deskripsi penelitian untuk penelitian variable perilaku agresif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data yang tersedia, dibutuhkan perhitungan lagi untuk menentukan :

- a. nilai batas minimum, mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah 23 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 23 \times 1 = 23$
- b. nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 23 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 23 \times 4 = 92$.
- c. jarak antara batas maksimum-minimum = $92 - 23 = 69$

d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $69 : 4 = 17,25$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

| | | | | |
|----|-------|------|-------|----|
| 23 | 40.25 | 57,5 | 74.75 | 92 |
| * | * | * | * | * |

Gambar tersebut dibaca:

Interval 23 – 40.25 = sangat rendah

40.25 – 57,5 = rendah

57,5 – 74.75 = sedang

74.75 – 92 = tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R) dengan rincian 6 remaja santri memiliki agresifitas tinggi dengan nilai 80-91 , 14 pada posisi sedang dengan nilai interval 60-73 dan 5 diposisi rendah dengan nilai intervalnya 41-56 .Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

Tabel 12

Klasifikasi Hasil Analisis deskripsi data Perilaku Agresif

| Variabel | Katagori | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----------|---------------|-----------|----------------|
| 23 | Tinggi | 6 | 24% |
| | Sedang | 14 | 56% |
| | Rendah | 5 | 20% |
| | Sangat Rendah | - | - |
| Jumlah | | 25 | 100% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa deskripsi dari Perilaku agresif santri yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang,

dengan prosentasi 56%. Dari hasil kategori diatas dapat disimpulkan bahwa deskripsi dari tingkat agresifitas Remaja PP Mamba'ul Huda ialah sedang.

3. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Jika ($p > 0,05$) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Relegiusitas |
|--------------------------------|----------------|--------------|
| N | | 25 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 58.6000 |
| | Std. Deviation | 10.13657 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .203 |
| | Positive | .203 |
| | Negative | -.150 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.014 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .256 |

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Religiusitas |
|---------------------------------|----------------|--------------|
| N | | 25 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 58.6000 |
| | Std. Deviation | 10.13657 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .203 |
| | Positive | .203 |
| | Negative | -.150 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.014 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .256 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| | | |

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala religiusitas diperoleh nilai KS-Z = 1,014 dengan taraf signifikansi 0,256 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data religiusitas memiliki distribusi yang normal.

4. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala religiusitas terhadap skala sikap *Perilaku Agresif* diperoleh (f_{linier}) = 1,457

dengan $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14
Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

| | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| y * x Between Groups (Combined) | 2480.093 | 15 | 165.340 | .627 | .796 |
| Linearity | 384.386 | 1 | 384.386 | 1.457 | .018 |
| Deviation from Linearity | 2095.707 | 14 | 149.693 | .568 | .835 |
| Within Groups | 2373.667 | 9 | 263.741 | | |
| Total | 4853.760 | 24 | | | |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala Religiusitas dan Agresifitas dalam penelitian ini adalah linier.

5. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) religiusitas dengan agresifitas, maka dilakukan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows untuk dua variabel, yaitu untuk uji hipotesis penelitian.

Hubungan variabel bebas (religiusitas) terhadap perilaku agresif dapat diketahui Dari hasil output terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara nilai religius dan perilaku agresif (r_{xy}) adalah sebesar -0,281 dari hasil output terlihat bahwa nilai signifikan (p) adalah 0,010 nilai signifikan. Dengan keputusan ini, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa nilai koefisien korelasi adalah signifikan. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15
Hasil Korelasi Religiusitas (X) Dengan Agresifitas (y)

Correlations

| | | Relegiusita s | Agresifitas |
|---|------------------------|------------------|-------------|
| X | Pearson Correlation | 1 | -.281 |
| | Sig. (2-tailed) | | .010 |
| | N | 25 | 25 |
| | | | |
| Y | Pearson Correlation | -.281 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .010 | |
| | N | 25 | 25 |
| | | | |

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima artinya terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku agresif adalah terbukti artinya semakin tinggi religiusitas tetap masih terdapat agresifitas Remaja PP Mamba'ul Huda Podorejo Ngaliyan Semarang.

C. Pembahasan

1. Religiusitas Remaja Santri Mamba'ul Huda

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata (mean) religiusitas santri sebesar 64% berada pada kategori Sedang. Artinya bahwa sebagian besar santri pondok pesantren Mamba'ul Huda memiliki religiusitas yang Sedang . Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa 28 % santri mempunyai religiusitas dengan kategori tinggi, 64% santri mempunyai religiusitas kategori sedang, dan 8 % santri mempunyai religiusitas kategori rendah.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas religiusitas santri berada pada kategori sedang dapat diartikan bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren sudah mampu untuk mewujudkan sikap keberagamaannya yang meliputi berbagai dimensi. Dimensi-dimensi tersebut mencakup antara lain seperti dimensi keyakinan, ritual, dimensi pengamalan, penghayatan, dan dimensi pengetahuan.¹

Beberapa dimensi tersebut mampu dilakukan juga karena lingkungan pesantren yang mendukung terciptanya sikap keberagamaan para santrinya. Dimana materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Di samping itu pondok pesantren juga mempunyai suatu tujuan yaitu berupaya untuk meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu maka proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh.²

¹ Fuad Nashari Suroso & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, h. 78-82.

² Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta, DEPAG RI, 2003, h. 9.

Selain hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dalam hal ini juga mempunyai peran yang penting. Beberapa faktor tersebut antara lain:³

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social (faktor sosial). Faktor ini sangat terlihat di lingkungan pesantren, yang mana juga merupakan suatu lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam.⁴ Seperti contoh dalam bidang fiqih, disana terdapat ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah dan berbagai bentuk mu'amalah, yang mana hal tersebut juga merupakan bentuk dimensi religiusitas.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan. Diantara pengalaman keagamaan yang mampu tercipta di lingkungan pesantren diantaranya seperti pengalaman dalam menghadapi sikap emosional keberagamaan.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhankebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Seperti contoh kebutuhan santri akan cinta kasih orang tua, yang mana mereka dalam menuntut ilmu dituntut untuk jauh dari keluarga. Hal tersebut membuat seorang santri akan semakin ingin mendekati diri kepada Allah.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Melihat adanya faktor-faktor yang sangat mendukung perkembangan religiusitas santri dalam kehidupan kesehariannya di pondok pesantren, maka sudah semestinya religiusitas santri kebanyakan berada pada kategori sedang sampai tinggi. Hal tersebut mengingat bahwa secara kualitas pondok

³ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta, Terj. Husein, Rajawali Press, Jakarta, 2000, h. 34.

⁴ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta, DEPAG RI, 2003, h. 8.

pesantren memiliki banyak porsi dalam menyediakan faktor- faktor pendukung religiusitas.

2. Perilaku Agresif Remaja Mamba'ul Huda

Sedangkan dalam hal perilaku agresifitas pada Santri Mamba'ul Huda Batu diketahui mempunyai nilai prosentase pada kategori sedang, yakni 56 %. Dalam penelitian ini yang digali adalah agresifitas secara verbal dan non-verbal.

Remaja PP Mamba'ul Huda cenderung untuk berperilaku agresif, hal ini berhubungan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, terutama kepribadian dan tingkah laku dalam diri seorang seperti yang diungkapkan dalam teori kepribadian yang disebut dengan *self efficacy*, self system ini merupakan struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan serta merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi dan regulasi tingkah laku. Hal ini berhubungan dengan teori Bandura yang meyakini bahwa *self efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial (penting) *self efficacy* ini merupakan keyakinan dari (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkannya.⁵

Sedangkan menurut Bandura manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya, kepribadian berkembangan dalam konteks sosial, interaksi antara satu sama lainnya. Sehingga menurut Bandura kepribadian itu didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia yang merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus-menerus antara faktor penentu internal (kognisi, persepsi, dan faktor lain yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan).

⁵ Yusuf Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya., Bandung, 2007, h. 135.

Sedangkan dalam teori kepribadian humanistik menyimpulkan bahwasanya hakikat manusia itu memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri, memilih kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya dalam hal ini bukan sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan dan manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional dan konflik.

Perilaku agresif itu dilakukan oleh manusia secara sadar dan terkadang dipengaruhi oleh emosi yang ada di dalam diri yang terkadang meledak-ledak sehingga menghasilkan berbagai agresi baik secara fisik maupun verbal, perilaku agresif dapat dikontrol dengan adanya pengendali diri yang diajarkan dalam agama Islam. Tentang akidah akhlaq, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan saling tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan jangan tolong menolong dalam hal keburukan (saling menyakiti). Hal tersebut seperti yang disarankan oleh Rasulullah dengan contoh pada dirinya dalam hal pergaulan sehari-hari yang dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Dengan cara mendekatkan diri kepada Allah serta menjalankan perintahnya dan menjahui segala larangannya.

3. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif

Agama merupakan kebutuhan Jiwa (psykhis) manusia yang akan mengatur tiap-tiap dalam kehidupannya.⁶

Agama ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian dari unsure-unsur kepribadian, yang mana akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari

⁶ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembina Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h.

kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya.⁷

Cirri umum dari agama adalah adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Agama adalah sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia. Ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia mengadakan perjanjian primordial (primordial vovenant) dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah Azza wa jalla sebagai Tuhannya.

Pengakuan ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam ruhaninya. Ahli psikologi Agama menyebutnya sebagai hasrat keberagaman (religious instinct), yaitu suatu hasrat untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap kekuatan yang perkasa yang berada di luar darinya.

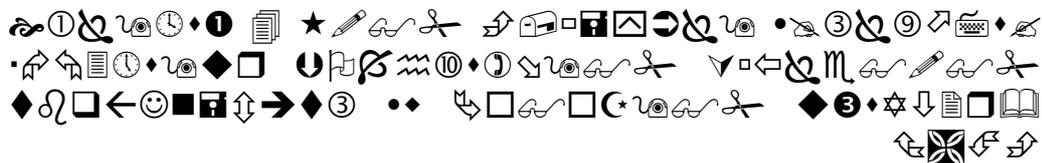
Dalam diri manusia terdapat fitrah. Menurut Ibnu Taimiyah, daalam fitrah terkandung pengertian bahwa pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Boleh dikata, dalam diri manusia telah terdapat potensi keyakinan dan komitmen keberagaman semenjak penciptaan.⁸

Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama Islam, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah adalah merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang tersebut dalam surat ar-Ruum ayat 30, yaitu :

﴿مَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ إِنَّ الشُّكْرَ إِنَّمَا لِنَفْسِهِ﴾

⁷ Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, h. 57.

⁸ Fuad Nashori, & Mucharam, RD., *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002, h. 68-69.



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Sikap keberagamaan atau disebut juga dengan relegiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, relegiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama, yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Sebagai seorang yang tinggal dilingkungan pesantren, maka relegiusitas dapat dikatakan sudah pada taraf mendekati sempurna. Karena system pendidikan yang diajarkan dalam pesantren mampu menjadikan keyakinan akan keberagamaan yang kokoh. Begitupun juga dalam pelaksanaan ibadah, karena dalam pesantren seperti ibadah sholat sudah diatur dengan diwajibkan untuk semua santri agar selalu melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah. Sama halnya juga dengan pengalaman dan juga penghayatan, serta pengetahuan akan mampu tercipta dengan baik dalam lingkungan pesantren.

Pada dimensi pengalaman, wujud realitas dapat diketahui dalam perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dalam relegiusitas Islam, manifestasi dimensi ini

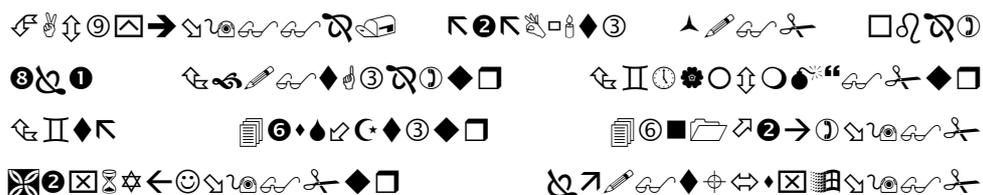
antara lain juga meliputi sikap tidak bertindak agresifitas dan menghormati orang lain.

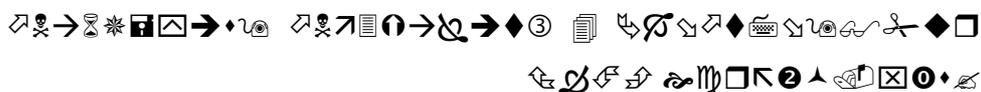
Dalam hal ini, sikap religiusitas yang muncul dari seseorang mempunyai hubungan dengan agresifitas seseorang tersebut. Hal ini sesuai dengan analisa pengujian terhadap hubungan antara religiusitas dan agresifitas yang menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dengan agresifitas memiliki nilai sebesar -0.281 dengan nilai probabilitas 0.010 dan jumlah subyek pada penelitian sebanyak 25 santri, sedangkan $p(0.010) = \{ (0.01) \}$. disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresifitas pada remaja PP Mamba'ul Huda, dimana semakin tinggi religiusitas tetap masih terdapat agresifitas.

Dari uraian-uraian diatas, khususnya tentang temuan utama dari penelitian ini, maka upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah agresifitas pada remaja, adalah dengan cara melakukan upaya untuk meminimalkan perilaku agresif pada remaja dengan penciptaan suasana yang mendukung pada hal spiritual.

Agresifitas akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Remaja Santri yang mengalami kekerasan akan mengalami masalah di kemudian hari baik dalam hal kesehatan maupun kesejahteraan hidupnya.

Didalam pemahaman ajaran agama Islam tidak pernah mengajarkan adanya tindakan kekerasan yang mengakibatkan banyak korban berjatuh. Di dalam al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dan melaran perbuatan keji dan munkar, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:





Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

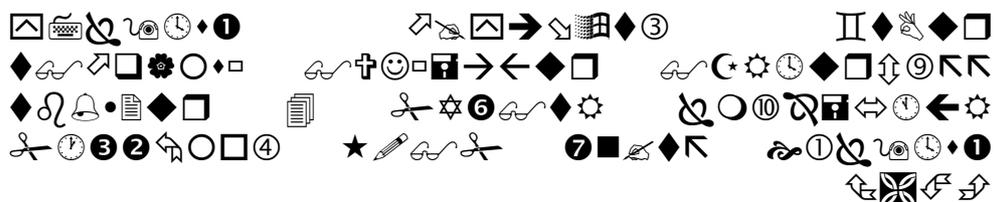
Dari ayat tersebut di atas dapat diambil sebuah intisari bahwa Allah telah menyuruh manusia untuk selalu berbuat kebajikan, melarang perbuatan yang keji, kemungkaran dan perbuatan yang mengarah ke arah permusuhan yang tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Padahal jelas-jelas Allah telah mengancam bagi siapa saja dan mereka yang melakukan perbuatan yang aniaya dan dzalim dengan ancaman siksaan yang sangat pedih, sebagaimana telah Allah firmankan dalam Surat Asy-Syuura' ayat 42 :



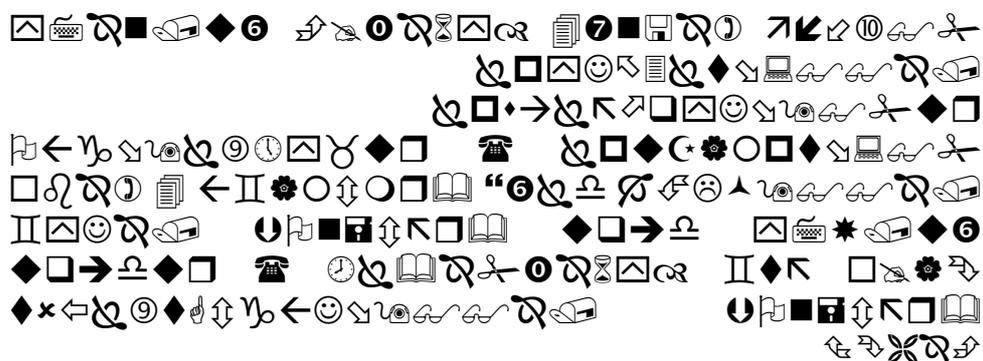
Artinya: *Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". (QS. Asy- Syuura': 42).*

Dalam surat lain Allah juga mengancam bahwa barang siapa yang mendzalimi orang lain, melanggar hak manusia dan melakukan perbuatan aniaya yang mengarah ke sebuah permusuhan akan diancam dengan siksaan api neraka. Hal ini dapat kita temui dalam surat an-Nisa' ayat 30 :



Artinya: dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Oleh karenanya Islam melarang sikap agresif terhadap orang lain karena melanggar hak orang lain. Sikap kasih sayang membawa kepada kebaikan sebagaimana firman Allah An Nahl ayat 125:



Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut di atas Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dalam berhubungan dengan orang lain. Perilaku marah atau agresifitas tidak memiliki pertimbangan pikiran yang sehat. Sebagaimana hadits Nabi, "Bukanlah disebut kuat orang yang pandai bergulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika ia marah." (Hr.Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah). Dan hadist "Sesungguhnya marah itu bara api yang dapat membakar lambung anak Adam. Ingatlah bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang melambatkan (menahan) amarah dan mempercepat keridhaan dan sejelek-jelek orang adalah orang yang mempercepat amarah dan melambatkan ridha." (HR.Ahmad dari Abu Sa'id al Khudriy).

Seseorang yang berstatus pemarah (agresif) tidak memiliki kontrol diri yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, bahkan cenderung berfikir negatif terhadap maksud baik orang lain. Kehidupannya seperti binatang buas (subu'iyah) yang hanya ingin mempertahankan dirinya (defensive) tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Pertahanan diri pemarah bersifat negative seperti tidak segan menyakiti, menyiksa, memperkosa, dan membunuh orang lain. Gangguan kepribadian agresif sebenarnya berlawanan dan menyalahi fitrah asalnya. Kemarahan muncul akibat bisikan dan campur tangan setan.

Dalam pandangan yang optimis, agresifitas bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia, tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam kehidupannya. Dengan demikian, Remaja santri yang bertindak agresifitas melalui pengalaman dan pendidikan akan dapat diubah menjadi yang lebih baik.

Akhirnya sebagai penutup dari pembahasan, peneliti berpendapat bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang ada pada diri remaja bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresifitas, masih ada faktor yang lain yang mempengaruhi diantaranya adalah factor eksternal, faktor eksternal ini meliputi lingkungan sosial yang berupa teman , kiai, masyarakat setempat dan lingkungan non sosial berupa bangunan gedung pesantren, ruangan belajar, dan lain-lain.